

**Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa
Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4
Jakarta Selatan**

Susanto

Institut PTIQ Jakarta
susanto.kaisar@gmail.com

Vivin Vidiawati

MTs Negeri 12 Jakarta
vivin.vidiawati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the literacy program and its achievements in MIN 4 Pondok Pinang, Jakarta. This activity is to support the School Literacy Movement program launched by the government, as reflected in Permendikbud no. 23 of 2015 concerning Budi Pekerti Education which is realized through the implementation of the School Literacy Movement from elementary to high school.

The results of this study indicate: (1) the implementation of the literacy program at MIN 4 Jakarta is realized by carrying out several programs, including: library procurement, Juz Amma, reading corners, wall magazines, young writers' communities, young journalists' communities, publishing student work, walls educational classes, and reading activities together. (2) The supporting factors of this program are: school community participation, high student enthusiasm, assistance from the private sector, a conducive school environment, support from parents of students.

While the challenges of this program include: the low quality and involvement of all teachers in the literacy program, support from the education unit that has not been maximized, the lack of time to increase the capacity of the madrasah stockholders, and the absence of librarians whose job is specifically to maintain the library. (4) Therefore, solutions to overcome the problem of literacy program implementation in MIN 4 Jakarta are: holding special workshops for teachers relating to the six dimensions of literacy, increasing children's capacity beyond reading and writing, and staff recruitment as library administrators during the absence of librarians.

The method used in this research is to understand and observe phenomena and objects about what is happening, such as behavior, perception, motivation, and action. This research approach is a qualitative approach and the use of a Likert scale to measure program achievements.

Keywords : *Policy Implementation, Literacy Program, Reading Interest*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi program literasi dan capaian-capaiannya di MIN 4 Pondok Pinang, Jakarta. Kegiatan ini untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah, sebagaimana tercermin dalam Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang Pendidikan Budi Pekerti yang diwujudkan melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah dari jenjang dasar sampai sekolah menengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) implementasi program literasi di MIN 4 Jakarta diwujudkan dengan melaksanakan beberapa program, antara lain: pengadaan perpustakaan, taddarus Juz Amma, reading corner, majalah dinding, komunitas penulis cilik, komunitas wartawan cilik, penerbitan karya siswa, dinding kelas edukatif, dan aktifitas membaca buku bersama. (2) Adapun faktor pendukung program ini adalah: partisipasi komunitas sekolah, antusiasme siswa yang tinggi, bantuan dari pihak swasta, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua siswa.

Sedangkan tantangan program ini antara lain: rendahnya kualitas dan keterlibatan semua guru terhadap program literasi, dukungan dari satuan pendidikan yang belum maksimal, kurangnya waktu untuk peningkatan kapasitas para stockholder madrasah, dan tidak adanya pustakawan yang bertugas khusus menjaga perpustakaan. (4) Karena itu, solusi untuk mengatasi masalah implementasi program literasi di MIN 4 Jakarta yaitu: mengadakan workshop khusus untuk guru berkaitan dengan enam dimensi literasi, peningkatan kapasitas anak lebih dari sekedar baca-tulis, serta rekrutmen staf sebagai pengurus perpustakaan selama belum adanya pustakawan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memahami dan mengobservasi fenomena dan obyek tentang apa yang terjadi, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan penggunaan skala likert untuk mengukur capain program.

Kata kunci : *Implementasi Kebijakan, Program Literasi, Minat Baca*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan kita, karena pengetahuan akan diperoleh melalui membaca. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap peserta didik wajib untuk memiliki keterampilan membaca sejak dini. Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani.

Membaca, salah satu aktifitas dalam kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Ia jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan sedianya tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas. Tanyalah guru berapa siswa di kelasnya yang

gemar membaca, buka berapa siswa yang mendapat nilai tinggi di mata pelajaran yang diampunya.¹

Budaya literasi, yang mencakup kebiasaan membaca, memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Indonesia termasuk negara yang berhasil dalam penuntasan buta aksara. Menurut data yang dihimpun dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud dari data proyeksi Badan Pusat Statistik (2018), angka melek huruf penduduk Indonesia telah berhasil mencapai 97,932%, atau tinggal sekitar 2,068% (3,474 juta orang) yang masih buta aksara.² Tapi sayangnya, mereka bisa membaca, tapi malas membaca. Menurut studi *Most Litered Nation in the World* yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, minat baca Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Bahkan, data UNESCO tahun 2016 menyebutkan, dari 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca (0.001%).³

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan membaca berbanding lurus dengan kemampuan akademik seorang anak, terlebih jika dijalani dalam suasana menyenangkan. Pemerintah pun memiliki instrumen pemetaan, diagnostik, dan evaluasi kualitas pendidikan. Di antaranya merujuk *benchmark* internasional seperti TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*), PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), dan PISA (*Programme for International Assessment*). Indonesia termasuk dalam penilaian yang dilakukan lembaga internasional tersebut. Merujuk riset PISA yang dilakukan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2015, kemampuan membaca anak Indonesia berusia 15 tahun, di bawah rata-rata 72 negara lainnya, dengan skor 397. Angka ini kalah jauh dari negara tetangga seperti Singapura yang menjadi nomor wahid dengan skor 535.

Merasa bahwa beberapa butir dalam penilaian internasional itu menggunakan konteks yang kurang relevan untuk siswa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). AKSI diklaim sebagai kegiatan pemantauan mutu pendidikan secara nasional dan bersifat “longitudinal” pada satuan pendidikan SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, dan SMK. Hasilnya akan dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan dan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Survei dilakukan di 34 provinsi, dengan sampel siswa kelas IV, VIII, dan XI dari jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK. Khusus untuk tingkat SD, sampelnya pada 2016 mencapai 48.682 siswa. Modelnya mirip perpaduan TIMSS dan PIRLS yang diselenggarakan IEA – International Association for the Evaluation of Educational Achievement, berkedudukan di Boston College’s Lynch School of Education, Massachusetts, Amerika Serikat. TIMSS dan PIRLS berbeda dengan hasil studi PISA, karena dua studi di awal

¹Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 13.

²Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun, 2018.

³Data UNESCO 2016. Lihat juga di Abidin dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 50.

mengevaluasi penerapan kurikulum yang berlaku. Sementara, studi PISA terhadap siswa berusia 15 untuk mengetahui apakah mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari bisa melebar di luar jangkauan kurikulum.

Dalam AKSI, siswa diminta mengerjakan soal membaca, matematika, dan sains. Mengukur kemampuan membaca, anak mesti menjawab soal sastra dan non-sastra. Sementara untuk matematika, anak menjawab soal terkait bilangan, geometri dan pengukuran, serta data dan statistika. Beda lagi dengan IPA yang mengukur kemampuan anak lewat soal ilmu hayat, ilmu bumi, dan fisika. Untuk bidang sains dan matematika, diukur melalui tiga domain kognitif, yaitu mengetahui (*knowing*), menerapkan (*applying*), dan menalar (*reasoning*). Sedangkan untuk bisa membaca, ukurannya dalam hal pengambilan informasi eksplisit dalam teks; penarikan kesimpulan sederhana; interpretasi dan integrasi ide-ide dan informasi; serta evaluasi dan refleksi konten, bahasa, dan unsur-unsur teks.

Data menunjukkan, kemampuan sains anak Indonesia paling buruk dibandingkan dua bidang lainnya. Hanya mencapai 1 persen 2,29 persen anak dengan kemampuan sains "baik". Siswa dengan kemampuan numerasi atau matematika yang "baik", hanya mencapai 2,29 persen anak. Sedangkan di bidang membaca, sebesar 6,1 persen siswa dinilai punya kemampuan membaca yang baik. Kecenderungan yang muncul dari penilaian AKSI adalah kemampuan siswa di wilayah Indonesia bagian timur lebih rendah dibandingkan siswa di wilayah Indonesia barat dan tengah. Disebut kecenderungan, maksudnya tidak serta-merta semua anak di Indonesia timur kemampuannya lebih rendah dibandingkan anak di bagian lain Indonesia. Sebanyak 87,81 persen anak di Maluku dalam hal numerasi tergolong "kurang", menjadi yang terburuk di seluruh Indonesia. Di Sulawesi Barat, delapan dari 10 anak memiliki kemampuan numerasi dan membaca "kurang". Provinsi ini mencatat rekor terburuk untuk dua kompetensi tersebut dibandingkan provinsi lain. Anak jago berhitung paling banyak ditemukan di DI Yogyakarta, sebanyak 4,3 persen. Sementara anak yang bisa memahami ilmu sains paling banyak berada di Aceh, meski angkanya hanya mencapai 2,01 persen. Dari berbagai data tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Di daerah Ibu Kota Jakarta, menunjukkan 70% orang dewasa hanya memiliki kemampuan memahami informasi dari tulisan pendek, tapi kesulitan untuk memahami informasi dari tulisan yang lebih panjang dan kompleks. Dan 86% orang dewasa di Jakarta hanya dapat menyelesaikan persoalan aritmetika yang membutuhkan satu langkah, tapi kesulitan menyelesaikan perhitungan yang membutuhkan beberapa langkah.⁴ Rendahnya literasi merupakan masalah mendasar yang memiliki dampak sangat luas bagi kemajuan bangsa.

Fenomena ini bisa terjadi karena memang membaca di Indonesia sendiri masihlah belum menjadi kebiasaan. Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Adapun beberapa penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut. Pertama, kebiasaan

⁴Data ini disimpulkan dari hasil penilaian PIAAC (The Programme for the International Assessment of Adult Competencies), tes kompetensi sukarela untuk orang dewasa yang berusia 16 tahun ke atas. Kemampuan membaca, berhitung dan pengetahuan sains anak-anak Indonesia berada di bawah Singapura, Vietnam, Malaysia dan Thailand berdasarkan hasil tes PISA yang dirilis Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2016.

membaca belum ditanamkan sejak dini. Role model yang biasa berlaku di tingkat keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya akan mengikuti kebiasaan dari orang tuanya tersebut. Sehingga, demi menyelesaikan penyebab yang pertama ini, orang tua seharusnya mengajarkan kebiasaan membaca pada anak. Sehingga dengan demikian, anak tidak akan lagi memasukkan kata membaca sebagai hobi mereka dan anak juga tidak akan menganggap sepele pentingnya membaca. Mereka cenderung suka menonton TV daripada membaca.⁵

Kedua, kualitas sarana pendidikan yang masih minim dan akses ke fasilitas pendidikan juga belum merata. Kita pasti sudah pernah melihat fakta bahwa ada banyak anak yang terpaksa putus sekolah, sarana pendidikan yang bahkan tidak mampu mendukung kegiatan belajar dan mengajar seta panjangnya rantai birokrasi di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara tidak langsung hal tersebut jua bisa menghambat kualitas literasi di Indonesia untuk berkembang.

Ketiga, produksi buku di Indonesia masih dianggap kurang. Hal ini terjadi karena penerbit di daerah belum berkembang, adanya wajib pajak bagi penulis yang bahkan royaltinya saja sudah rendah sehingga motivasi mereka untuk menghasilkan karya yang berkualitas menjadi surut dan insentif bagi para produsen buku yang dinilai masih belum adil.

Keempat, gizi juga merupakan faktor kendala dalam mengatasi masalah rendahnya literasi. Prevalensi balita yang mengalami kekurangan gizi dan tubuh pendek (stunting) pada tahun 2010 masing-masing mencapai 17,9% dan 35,6%. Pada tahun 2013 kekurangan gizi mencapai 17,8% dan prevalensi tubuh pendek bahkan naik menjadi 36,8%. Dalam masalah gizi ini Indonesia termasuk 36 negara di dunia yang berkontribusi terhadap 90% masalah gizi dunia.⁶

Rendahnya literasi ini ternyata berdampak buruk pada perkembangan anak dan juga suramnya masa depan. Berdasarkan laporan UNESCO yang berjudul "The Social and Economic Impact of Illiteracy" yang dirilis pada tahun 2010, tingkat literasi rendah mengakibatkan kehilangan atau penurunan produktivitas, tingginya beban biaya kesehatan, kehilangan proses pendidikan baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial dan terbatasnya hak advokasi akibat rendahnya partisipasi sosial dan politik.⁷ Literasi rendah juga, menurut UNESCO, menimbulkan dampak antara. Misalnya, tingginya kecelakaan kerja dan tingginya prevalensi sakit akibat pekerjaan.

Dampak antara literasi rendah juga muncul dalam persoalan kesehatan masyarakat, karena masyarakat dengan literasi rendah juga umumnya memiliki kesadaran rendah akan kebersihan makanan dan gizi buruk dan memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Akibatnya, prevalensi penyakit seksual, kehamilan, aborsi, kelahiran, kematian tinggi.

⁵Menurut Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) sampai 2015 pembaca surat kabar hanya 13,1%, sementara penonton televisi mencapai 91,5%.

⁶Lihat data prevalensi balita stunting/kerdil Indonesia (2007-2018), Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2018.

⁷Data UNESCO 2016, lihat juga dalam Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 164.

Literasi rendah juga berdampak pada tingginya angka putus sekolah dan pengangguran yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri. Orang dengan tingkat literasi rendah sulit menjadi mandiri atau berdaya, dan tergantung secara ekonomi pada keluarga, kerabat, dan negara.

Kriminalitas, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta kemiskinan dan kesenjangan, juga merupakan dampak dari rendahnya tingkat literasi. Berdasarkan laporan Bank Dunia tingginya kesenjangan di Indonesia saat ini sebagian besar disebabkan kesenjangan keterampilan (*skill gap*) yang tentunya terjadi karena rendahnya tingkat literasi. Tanpa melakukan upaya perbaikan terhadap tingkat literasi akan sangat sulit bagi Indonesia untuk dapat menurunkan angka kemiskinan dan menurunkan tingkat kesenjangan.

Seharusnya ini tidak terjadi jika tingkat literasi masyarakat Indonesia tinggi. Tapi apalah daya jika minat membaca anak-anak bangsa ini sangat rendah sekali. Banyak anak sekolah pada hakekatnya tidak termotivasi di dalam membaca. Mereka lebih memilih bermain dari pada membaca. Mereka menganggap bahwa membaca itu biasa-biasa saja, tidak ada gaya tarik di dalamnya terutama ketika mereka melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

Mengapa tidak, karena hal ini jarang sekali kita lihat guru di sekolah ketika mengajarkan tidak menyuruh siswanya terlebih dulu membaca tapi mereka hanya berpedoman pada RPP dan Silabus yang mereka anggap menjadi panduan di dalam mengajar siswa di sekolah. Sebagai seorang Guru yang digugu dan ditiru patutlah kita memberikan contoh kepada siswa kita, seperti banyak membaca di perpustakaan sekolah ataukah banyak membaca di ruang guru, supaya siswa melihat dan mengamati di karenakan seringnya melihat gurunya banyak membaca agar menimbulkan minat baca mereka sedini mungkin.

Gerakan Literasi sekolah membudayakan membaca dan menulis. Budaya membaca dan menulis sebenarnya telah lama dicontohkan oleh para pendahulu sebelum kita karena membaca dan menulis adalah tanda kemajuan sebuah peradaban dunia. Gerakan literasi merupakan salah satu program yang harus dilaksanakan sekolah sekarang ini, karena tugas guru selain mendidik juga mengiatkan gerakan literasi baca tulis di sekolah mereka.

Hal tersebut di maksudkan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti luhur, sebagaimana tercantum dalam permen dikbud no.23 tahun 2015 tentang menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan di dalam membaca sehingga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap budi pekerti yang luhur.

Sebagai sebuah budaya, Literasi bermula dari kemampuan yang terdapat pada tiap individu dalam sebuah komunitas, seperti seorang siswa dalam suatu sekolah. Siswa yang literasi akan memiliki kesenangan atau kegemaran terhadap aktivitas baca-tulis, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan melalui pembiasaan, penkembangannya ataupun pembelajarannya. Kemampuan tersebut akan menjadi kebiasaan yang membentuk suatu pola kemampuan literasi antara satu siswa dan siswa lain, sehingga bukan lagi sekadar kemampuan tunggal, melainkan kemampuan masyarakat, komunitas, atau warga sekolah. Oleh karena itu, budaya literasi adalah sesuatu yang lebih luas dan yang lebih penting daripada sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis yang bersifat individualistis.

Sekolah sebagai pusat kebudayaan mempresentasikan sebuah miniatur masyarakat. Hal ini berarti bahwa sebuah sekolah akan memiliki nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, sikap atau tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah sehingga membentuk sebuah sistem sekolah. Sifat-sifat atau karakteristik itu merupakan akumulasi pengalaman, pengamatan, dan penghayatan seluruh warga sekolah sejak sekolah tersebut berdiri.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah mendekatkan buku dengan masyarakat. Ada ungkapan bijak mengatakan setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah sekolah, setiap buku adalah ilmu. Boleh berhenti sekolah tapi jangan berhenti belajar. Ungkapan itu mengisyaratkan belajar merupakan sebuah proses yang harus terus menerus dilakukan di manapun dan kapanpun. Tempat belajar tidak selalu identik bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal.

Belajar pun bisa dilakukan di sebuah tempat bernama perpustakaan. Pasal 2 Undang-Undang No. 43/2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Boleh dikatakan perpustakaan memberi keleluasaan akses ruang bagi terciptanya proses pembelajaran mandiri lintas batas usia. Perpustakaan menjadi ruang literasi seluruh lapisan masyarakat.

Kepala Perpustakaan Nasional RI, Muhammad Syarif Bando, pada sebuah Rapat Koordinasi Nasional Bidang Perpustakaan di Jakarta beberapa waktu lalu pernah menyampaikan jumlah perpustakaan di Indonesia ada 164.610 buah. Indonesia menempati posisi kedua yang memiliki perpustakaan terbanyak di bawah India dengan 323.605 perpustakaan.

Sementara data Kemendikbud RI memperlihatkan lebih dari 6000 perpustakaan berbasis masyarakat (taman bacaan) tersebar di negeri kita. Informasi tersebut memperjelas bahwa ternyata ada banyak ruang bisa diakses masyarakat dalam rangka aktivitas literasi. Bukan cuma enam literasi dasar saja, tetapi juga aktivitas literasi berbasis pengetahuan lainnya.

Sebagai ruang literasi, perpustakaan tentu sering dikunjungi banyak orang dari berbagai lapisan. Masyarakat datang ke perpustakaan dengan tujuan berbeda-beda. Ada yang membaca, mencari informasi, belajar, diskusi, atau internetan. Sampai benar-benar serius memanfaatkan perpustakaan guna menunjang kegiatan penelitian dan pendidikan.

Ruangan nyaman serta kondusif sangat berperan agar pengguna perpustakaan (pemustaka) tidak segera meninggalkan tempat ketika informasi telah diperoleh. Mereka dapat memanfaatkan fasilitas lainnya, berkegiatan, bahkan sekadar menghabiskan waktu bersantai membuang kejenuhan. Di situlah kemudian akan terlihat bagaimana sesungguhnya fungsi perpustakaan.

Di Indonesia kita masih mudah menemukan perpustakaan yang dikelola seadanya. Asal memiliki koleksi dan layanan peminjaman pengembalian buku sudah dianggap cukup, tanpa memperhatikan aspek lain. Padahal kebutuhan pemustaka tak hanya koleksi, layanan, atau informasi namun lebih dari itu. Beberapa hal sebenarnya dibutuhkan para pemustaka misalnya ketenangan, penerangan memadai, tersedianya listrik untuk charger, keramahan para

pustakawan, suasana sejuk santai. Termasuk kebersihan maupun kerapian ruangan perpustakaan.

Siapa betah berlama-lama berada di sebuah perpustakaan yang terkesan gelap, pengap, panas, dan berdebu. Buku-buku belum tertata alias berantakan ditambah pustakawannya terkadang menunjukkan sikap kurang ramah ketika dimintai tolong. Gambaran seperti itu jelas menimbulkan penilaian buruk terhadap perpustakaan. Semua mesti diatur kembali agar masyarakat tidak lantas berpandangan negatif.

Perpustakaan tergolong maju dan berkembang pasti sudah bagus sistem pengelolaannya. Begitu juga menyangkut aspek kenyamanan ruang/gedung, desain interior, sistem layanan atautah suasananya. Apalagi kalau koleksi beragam dan jumlahnya cukup banyak. Baik buku teks, majalah, surat kabar, karya ilmiah, koleksi pandang dengar, sampai koleksi digital. Pencurian koleksi jarang terjadi karena keamanan perpustakaan relatif terkondisikan. Selain itu tersedia tempat penyimpanan (*locker*) barang. Perpustakaan memang seharusnya menyediakan fasilitas dan layanan menyenangkan.

Kesan berbeda terhadap layanan perpustakaan tentu dirasakan setiap orang. Kita dapat membandingkan satu perpustakaan dengan perpustakaan lainnya, misalnya perpustakaan perguruan tinggi. Umumnya perpustakaan perguruan tinggi telah tertata sedemikian rupa dan terjaga keamanan serta kenyamanannya.

Garis besarnya kondisi dan suasana perpustakaan membuat betah siapapun. Di samping sudah lebih baik, koleksinya cukup menjanjikan sesuai kebutuhan. Koleksi digital maupun perangkat teknologi informasi pendukungnya tersedia. Pemustaka bisa berselancar di dunia maya menggunakan layanan akses internet wifi gratis.

Tak hanya perguruan tinggi, keberadaan perpustakaan umum kabupaten/kota, perpustakaan desa, hingga perpustakaan sekolah yang dikelola secara baik hingga memberikan kenyamanan cukup lumayan pula jumlahnya. Pustakawannya ramah dan sering membantu setiap kebutuhan pemustaka. Bukan sekadar menunjukkan letak sebuah koleksi, tetapi pustakawan turut mendampingi dan membimbing pemustaka sampai menemukan informasi yang dicarinya. Pustakawan aktif berdedikasi tinggi selalu menyajikan pelayanan terbaiknya.

Kondisi di atas mestinya bisa dilakukan oleh semua perpustakaan tanpa kecuali. Perpustakaan tak ubahnya tempat rekreasi yang sifatnya edukatif untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Itulah fungsi perpustakaan sebagaimana diamanatkan undang-undang. Karenanya perpustakaan terus berbenah memaksimalkan fungsi-fungsi tersebut. Bila mungkin dilakukan standardisasi, baik Standar Nasional Perpustakaan (SNP), terakreditasi, hingga ISO atau standar internasional.

Lain halnya dengan perpustakaan berbasis masyarakat atau taman bacaan, mayoritas sering menghadapi kendala berupa pendanaan (anggaran operasional). Begitu pun sumber daya manusia untuk mengelolanya sangatlah terbatas. Namun jika ada dukungan berbagai pihak, maka potensi pengembangan taman bacaan cenderung membaik. Kerja sama semacam kemitraan merangkul instansi/lembaga yang punya perhatian terhadap perpustakaan perlu dilakukan. Misalnya perpustakaan daerah, biasanya setiap tahun mengagendakan kegiatan pelatihan

dan pendampingan bagi para pengelola perpustakaan. Selain instansi pemerintah, kemitraan juga terbuka bersama sektor swasta serta dunia usaha. Wujudnya bermacam-macam, mulai hibah buku (koleksi), pendanaan, pendampingan, relawan, penyediaan sarana prasarana, fasilitas internet, hingga pembangunan gedung perpustakaan.

Kita semua berharap perpustakaan semakin konsisten melayani kebutuhan masyarakat. Merupakan tugas kewajiban segenap personil di lingkup internal menjadikan perpustakaan sebagai sebuah tempat menarik, dinamis, nyaman, dan bermanfaat. Sedangkan dukungan pemerintah maupun lembaga-lembaga yang memberikan perhatian khusus pada dunia perpustakaan amat dibutuhkan. Terlebih era milenial seperti sekarang ini dimana sebagian besar layanan perpustakaan memanfaatkan perangkat teknologi informasi. Fasilitas layanan perpustakaan diharapkan mampu mengakomodir serta menciptakan kenyamanan berliterasi masyarakat, terutama generasi muda di zamannya. Akses ruang literasi masyarakat senantiasa ditingkatkan.

Jika ini dilakukan, akan selaras dengan filosofi pendidikan. Pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan mencetak anak agar bisa mendapatkan nilai tinggi di akhir pelajaran ini yang sering dilupakan guru. Tujuan pendidikan adalah membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Kegiatan membaca, yang berujung pada siswa yang gemar membaca, merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Maka selayaknya setiap fase kegiatan belajar-mengajar (KBM) di sekolah didominasi oleh kegiatan membaca (literasi).

Berdasarkan kenyataan ini, pemerintah membuat kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah. Kebijakan ini diterapkan di sekolah-sekolah dan juga madrasah. Begitu pula di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Pondok Pinang Kota Jakarta Selatan, telah diterapkan program literasi. Untuk itu penting untuk mengetahui bagaimana program literasi di MIN 4 ini diterapkan. Hal ini setidaknya sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kebijakan di level madrasah sebagai bahan masukan para pemangku kebijakan dan juga pihak madrasah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸

Dilihat dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya sekedar menggambarkan fenomena atau obyek. Fenomena atau obyek yang dimaksud adalah Implementasi Program Literasi Madrasah. Jenis penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang merupakan gambaran dari perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Penelitian ini memperoleh hasil berupa gambaran pelaksanaan dan

⁸Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 7.

Implementasi Program Literasi Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta.

Sumber data penelitian ini adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam program literasi di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta. Terdapat empat sasaran yang peneliti wawancara dan amati (kepala madrasah, wakil pengembang kurikulum madrasah, guru, dan siswa). Disamping itu peneliti menggali data dari wali murid (kolas) sebagai mitra kerja madrasah dalam mensukseskan program literasi ini. Sebagian diwawancarai dan berdialog. Sebagian yang lain didatangi dan diamati baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis kedua sebagai fungsinya sebagai konfirmasi informasi yang didapat dari jenis pertama. Hasil wawancara dan konfirmasi dikembangkan secara terbuka, namun tetap memakai kendali yakni *triangulasi*, pengecekan ulang informasi dari satu subyek pada subyek yang lain, sampai pada satu keadaan “jenuh” yakni tanpa bantahan. Dengan demikian walau sumber informasi jumlahnya terbatas dan sifatnya *purposif*, namun dengan proses pemeriksaan silang, *triangulasi* dan pensiklusian kembali, peneliti tetap menuju pada kesatuan makna, ketercapaian konvergensi.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu data primer (pokok) dan sekunder (pendukung). Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan implementasi program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan. Sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa buku, tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan MIN 4 Pondok Pinang Jakarta.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Implementasi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai proses penterjemahan peraturan ke dalam bentuk tindakan.⁹ Pelaksanaan peraturan tersebut merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana peraturan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari peraturan yang telah direncanakan.

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menjelaskan makna implementasi, “Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya”.¹⁰

Ada beberapa teori implementasi di antaranya: Model Implementasi Goerge C. Edward III, Model Donald Van Metter dan Carl Van Horn, Model Ripley dan Franklin, dan Model Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn.

Model implementasi kebijakan yang berspektif *top down* yang dikembangkan oleh George C. Edward III. Edward III menamakan model

⁹Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 126.

¹⁰Mazmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*, USA: Scott Foresman and Company, 1983, hal 139.

implementasi kebijakan publiknya dengan *Direct and Indirect Impact on Implementation*. Dalam pendekatan teori ini terdapat empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan, yaitu: komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi¹¹.

Sedangkan enam variabel menurut Van Metter dan Van Horn¹², yang mempengaruhi kinerja kebijakan yaitu: ukuran dan tujuan kebijakan, sumberdaya, karakteristik agen pelaksana, sikap/kecenderungan (*disposition*) para pelaksana, komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana, lingkungan ekonomi, sosial, dan politik. Hal terakhir yang perlu diperhatikan guna menilai kinerja implementasi publik dalam persepektif yang ditawarkan oleh Van Metter dan Van Horn adalah sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan. Lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi penyebab dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan.

Dalam buku yang berjudul *Policy Implementation and Bureacracy*, Randall B. Ripley and Grace A. Franklin, menulis tentang *three conceptions relating to successful implementation* sambil menyatakan: “*the notion of success in implementation has no single widely accepted definition. Different analysts and different actors have very different meanings in mind when they talk about or think about successful implementation. There are three dominant ways of thinking about successful implementation*”¹³.

Sehubungan dengan *three dominant ways of thinking about successful implementation* tersebut, selanjutnya mereka menyatakan ada *analist and actors* yang berpendapat bahwa implementasi kebijakan yang berhasil dinilai, pertama, memakai ukuran tingkat kepatuhan (*degree of compliance*). Namun, yang kedua, ada juga yang mengukur adanya kelancaran rutinitas fungsi. Oleh karena Ripley dan Franklin menganggap kedua parameter tersebut “*is too narrow and have limites political interest*”, maka mereka mengajukan perspective yang ketiga, yaitu dampak yang diinginkan. Mereka mengutarakan ini dengan mengatakan “*we advance a third persepective, which is that successful implementation leads to desired impact from whatever program is being analyzed.*” Jadi ada 3 perspektif untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan¹⁴.

Pihak-pihak yang memiliki wewenang/kekuasaan dapat menuntun dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna. Model Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn terdiri dari sepuluh point yang harus diperhatikan dengan seksama agar implementasi kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik¹⁵.

Ada beragam sumber daya, misalnya ; waktu, keuangan, sumber daya manusia, peralatan yang harus tersedia dengan memadai. Disamping itu, sumber daya tersebut harus kombinasi berimbang. Tidak boleh terjadi ketimpangan,

¹¹Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, LondonEngland: Jai Press Inc, Goggin, Malcolm L et al. 1990, hal. 149-154.

¹²Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal. 154

¹³Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin. *Policy Implementation and Bureacracy*, second edition, Chicago-Illionis: the Dorsey Press, 1986, hal 51.

¹⁴Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal 154.

¹⁵Wahab, Solichin A. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal 54.

misalnya sumber daya manusia cukup memadai tetapi peralatan tidak memadai, atau sumber keuangan memadai tetapi ketersediaan waktu dan keterampilan tidak cukup.

Hambatan lain, kondisi eksternal pelaksana harus dapat dikontrol agar kondusif bagi implementasi kebijakan. Ini cukup sulit sebab kondisi lingkungan sangat luas, beragam serta mempunyai karakteristik yang spesifik sehingga tidak mudah untuk dapat dikendalikan dengan baik. Misalnya sistem sosial, hal ini sangat sulit untuk dikendalikan sebab sudah sangat lama ada, tumbuh berkembang, dan sudah menjadi tradisi dan kepercayaan masyarakat. Contoh lingkungan eksternal lainnya yang sulit dikontrol adalah keadaan ekonomi masyarakat, dimana sangat tidak mudah untuk mengubah keadaan ekonomi masyarakat, apalagi dalam waktu dekat demi implementasi suatu kebijakan publik.

Teori ini juga mensyaratkan adanya komunikasi dan koordinasi sempurna. Seringkali, dalam pelaksanaan suatu kegiatan, kedua hal ini kurang mendapatkan perhatian dengan baik. Apalagi harus sempurna. Hal ini sering diperburuk karena adanya ego sektoral. Berdasarkan deskripsi diatas, teori ini kurang cocok untuk dijadikan untuk penelitian ini.

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup: 1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan; 2) jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor; 3) sejauhmana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan; 4) apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup: 1) seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan; 2) karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa; 3) tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran¹⁶.

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan¹⁷.

Studi implementasi kebijakan dibagi ke dalam tiga generasi dengan fokus kajian dan para penganjurnya. Generasi pertama diwakili oleh studi Pressman dan Wildavsky yang terfokus pada bagaimana keputusan otoritas tunggal dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Hasilnya memberi pengakuan sifat atau kakikat implementasi yang kompleks. Generasi kedua terfokus pada deteminan keberhasilan implementasi kebijakan. Model konseptual model proses implementasi dikembangkan dan diuji pada berbagai area yang berbeda. Dua pendekatan yang mendominasi adalah pendekatan *top down* dan pendekatan *bottom-down*¹⁸.

¹⁶Merile S. Grindle dalam Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002, hal. 21.

¹⁷Merile S. Grindle dalam Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Pressindo Yogyakarta, 2002, hal 21.

¹⁸Sabatier, Paul. "Top down and Bottom up Approaches to Implementation Research" dalam *Journal of Public Policy* Vol.6, tahun 1986, hal. 21-48.

Sedangkan pengertian literasi yang juga menjadi pembahasan berasal dari bahasa Latin *Literatus*, yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa Latin. Dalam perkembangannya istilah literasi pernah memiliki cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam hal membaca. Bahkan ada istilah “*semi illiterate*” bagi mereka yang dapat membaca tapi tidak dapat menulis. Namun dalam perkembangannya, istilah literasi tidak hanya pada hal membaca, tetapi juga kemampuan menulis. Dalam perkembangan istilah terkini yang ditandai dengan serbuan teknologi informasi yang gencar, para pakar pendidikan menggunakan istilah multiliterasi, bahkan menggunakan istilah multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*). Maka dapat dikatakan, istilah ini menunjuk pada kondisi mampu secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi¹⁹.

Literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan dalam mengolah informasi, yang berada pada diri individu untuk memahami dan menggunakan bahan bacaan sekolah²⁰.

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara²¹.

Peneliti memaknai literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan/atau berbicara.

Seseorang dikatakan literat, jika seseorang itu dapat memahami sesuatu karena informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut.

Program Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh dalam rangka mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pendidikan yang setiap warganya literat sepanjang hayat melalui partisipasi publik²². Deskripsi dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu pelaksanaan dari suatu program dalam pendidikan yang bertujuan menjadikan warga sekolah terutama peserta didik dapat

¹⁹Sri Triatri, *Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia Lanjut* BAB II Perkembangan Pemahaman Bacaan, Jakarta: Gunung Mulia, Tt, 45.

²⁰Arini Pakistianingsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Pelita Hati, Tt, hal. 16.

²¹Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global*, Jakarta: Diadit Media, 2010, hal. 111.

²²E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 2.

meningkatkan kemampuan literasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayatnya sebagai output dari kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah²³.

Komponen literasi sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut: Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi sehari-hari menjadi fondasi dalam perkembangan literasi selanjutnya yaitu literasi dasar. Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya²⁴.

Literasi Dasar (*Basic Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berhubungan dengan kemampuan analisis dalam menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) dengan berdasarkan pemahaman pribadi seseorang.

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) merupakan kemampuan seseorang mengetahui bagaimana cara membedakan antara bacaan fiksi dengan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.

Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital (internet).

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak.

Literasi Visual (*Visual Literacy*) merupakan tahap lanjutan dari pemahaman antara literasi media dengan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi gambar/visual dan audio-visual/suara-gambar dengan cerdas dan bijak²⁵.

Pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB) dilakukan di sekolah-sekolah untuk para siswa dan warga sekolah lainnya, mulai dari tingkat SD hingga sekolah tingkat menengah. Sementara Gerakan Literasi Masyarakat diperuntukkan bagi masyarakat yang Non-Usia sekolah. GLS

²³fatimahandainipuspa/gerakan-literasi-sekolah-dalam-mewujudkan-ekosistem-pendidikan-di-sekolah-dasar.amp diakses pada 24 Agustus 2019

²⁴Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal.7

²⁵E-book: Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 8-9.

menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori, sementara GLM masih memprioritaskan pada kegiatan baca, tulis, dan berhitung. Mengingat sasaran GLM pada masyarakat luar sekolah yang masih tuna aksara.

Tujuan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah yang diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pembelajar selama hayatnya²⁶.

Secara khusus implementasi GLS bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak²⁷.

Pada buku “Panduan Gerakan Literasi” yang ditulis oleh tim penyusun kemendikbud yang terdapat pada bagian tahap-tahap pelaksanaan literasi²⁸, *pertama*, pembiasaan, yaitu dengan penumbuhan minat baca melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015. Menata lingkungan karya literasi agar dapat menimbulkan ketertarikan dalam membaca. *Kedua*, pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Menyediakan beragam pengalaman membaca sehingga dapat menghasilkan karya kreativitas seperti *workbook*, *skillshets*, *flip flop book*, *onesheet book*. *Ketiga*, pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan literasi disemua bagian dengan menggunakan strategi membaca dan buku pengayaan dengan konfrensi literasi warga.

Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia.

Paul Jennings, jurnalis dan penulis cerita anak termasyhur Australia, berkata, “Tak ada gunanya mencoba menularkan ‘virus’ membaca ke dalam diri anak-anak jika Anda sendiri tak pernah memilikinya.”²⁹

²⁶ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 2.

²⁷ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 2.

²⁸ Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 5-6.

²⁹ Jennings, Paul, *Agar Anak Anda Tertular “Virus” Membaca*, Bandung: Mizan Learning Center, 2006, hal. 37.

Rhenald Kasali, Guru Besar Universitas Indonesia dan ahli manajemen, mengatakan kesadaran muncul dalam diri seseorang karena dua hal: muncul dari dalam diri sendiri atau dipaksa orang lain. Guru yang malas membaca tidak memiliki kesadaran berliterasi. Tidak ada yang bisa memaksa guru memiliki kesadaran berliterasi kecuali kepala sekolah. Menurut Rhenald, kepala sekolah harus menjadi seorang driver. Ia pengendali bagi guru-guru yang bekerja bersamanya membangun generasi bangsa. Kepala sekolah berani bersikap tegas dalam menerapkan aturan.

Minat memiliki besar pengaruhnya terhadap kegiatan literasi yang dilakukan seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu dengan rasa senang dan penuh perhatian, namun sebaliknya jika tanpa dilandasi minat maka seseorang akan merasa enggan untuk melakukan sesuatu, hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan suatu elemen penting untuk mencapai kesuksesan dalam pengerjaan suatu tugas atau kegiatan.

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.³⁰

Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, dalam membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, akan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.³¹

Hasil dari kegiatan membaca akan dirasakan oleh orang yang melakukan kegiatan bermanfaat tersebut. Tidak heran jika melihat banyak orang yang memiliki segudang ilmu dengan cara penyampaian yang baik. Semua itu dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh para pembaca/penuntut ilmu. Mereka memiliki tujuan dan maksud masing-masing dari ilmu yang dimiliki. Maka dari itu semua kegiatan yang dilakukan bersumber dari pribadi masing-masing. Jika mengutip pendapat yang diutarakan oleh Henry Guntur Tarigan bahwa urgensi dari membaca yaitu membaca pada era globalisasi ini merupakan keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seseorang. Maka dengan membaca seseorang dapat menambah wawasan informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Kegiatan membaca erat kaitannya dengan minat baca. Tanpa adanya minat membaca pada diri seseorang, maka tidak akan ada motivasi yang menjadi dasar dalam kegiatan membaca. Dengan adanya minat baca, maka akan merubah dari pola yang tidak baik menuju kehidupan yang lebih baik.³²

³⁰Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009 hal. 148

³¹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.2.

³²Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Membaca*, Jakarta: Erlangga, 1991, hal.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di MIN 4 Jakarta sudah berjalan sejak tahun 2019 dan sepenuhnya mengacu pada buku pedoman karya Dewi Utami Faizah dkk yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai berikut:

1. Pengadaan Perpustakaan

Pengadaan ruang perpustakaan ini berawal dari kebijakan madrasah yang akan memulai program literasi di MIN 4 Jakarta, yang pada dasarnya merupakan ruangan kelas 1 dialihkan sebagai ruang perpustakaan, sehingga rombongan belajar 1 dikurangi. Ini merupakan salah satu bentuk sarana prasarana yang wajib ada untuk memulai gerakan literasi ini sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga madrasah.

Perpustakaan secara umum memiliki 6 fungsi. Yaitu: fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi kebudayaan, fungsi rekreasi, fungsi penelitian, dan fungsi deposit. Mengingat banyaknya fungsi perpustakaan, perpustakaan mendapat perhatian dari madrasah. Dahulu perpustakaan hanya berfungsi sebagai gudang buku yang dirasakan monoton dan membosankan. Namun, dengan keberadaan teknologi informasi dan juga program literasi, perpustakaan mampu menyediakan bahan-bahan pustaka yang dibutuhkan warga madrasah.

Salah satu penerapan dalam perpustakaan adalah aplikasi *digital library* yang digunakan perpustakaan madrasah. Sehingga, para peserta didik dapat mengakses perpustakaan di manapun dia berada (asalkan peserta didik memiliki fasilitas laptop maupun PC yang terhubung koneksinya dengan internet) tanpa harus datang ke perpustakaan secara langsung. Tentu saja hal ini merupakan salah satu fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Adanya perpustakaan di madrasah, para peserta didik dan guru dapat memanfaatkan perpustakaan dalam mengembangkan dan lebih memahami suatu materi dalam proses belajar mengajar dengan koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan. Namun, pada saat ini kurang begitu berjalan karena para guru hanya menggunakan sumber pustaka yang itu-itu saja. Sehingga, pengembangan materi terasa kurang.

2. Tadarus *Juz Amma*

Program ini merupakan bagian dari literasi al-Quran. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mulai pukul 06.30-07.00 WIB agar bisa memanfaatkan waktu luang. Ini juga merupakan bagian dari *hidden curriculum* (kegiatan pembiasaan di luar kurikulum, seperti sholat dhuha dan hafalan do'a harian) dengan membaca *Juz Amma*. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum masing-masing kelas. Misalnya, kelas I membaca surat An-Nas sampai surat Al-Kafirun dengan di dampingi Guru Kelas, dan seterusnya berlaku pada kelas-kelas lainnya.

Tadarrus ini adalah bagian dari cara membiasakan dan menarik minat baca. Sebab, membaca adalah bagian terpenting dari proses literasi seorang anak manusia, karena manusia modern itu dianggap ketika dia mampu mengenal tulisan. Seperti kita ketahui, sejak 14 abad yang lalu, ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah Saw berbunyi *iqro* yang bermakna "bacalah". Jadi sejak awal

Allah dalam Al-Qur'an memberikan formula cerdas yaitu membaca. Baik membaca ayat-ayat yang tertulis maupun membaca ayat-ayat yang tidak tertulis yaitu alam semesta. Ini luar biasa.

3. *Reading Corner* (Pojok Baca)

Reading Corner adalah suatu tempat di setiap ruangan kelas yang dijadikan peserta didik sebagai tempat membaca. Seluruh warga madrasah meluangkan waktu untuk membaca buku tanpa terkecuali mulai pukul 9.25-10.00 WIB saat jam istirahat. Kegiatan ini semata-mata untuk menanamkan kebiasaan membaca buku, bukan kegiatan yang berkaitan dengan akademik. Setelah siswa membaca buku, siswa juga merangkum apa yang siswa baca sebagai upaya melatih kemampuan siswa dalam menulis dan menangkap informasi-informasi yang terdapat pada bacaan.

Program ini untuk mendekatkan buku dengan warga madrasah. Jadi, akses buku yang mudah dapat menarik minat warga madrasah untuk membaca. Tempat ini mempunyai peran penting sebagai tempat belajar dan mengelola informasi dan pengetahuan. Jika perpustakaan masih menjadi tempat yang jauh dan tidak menarik untuk dikunjungi, maka *reading corner* bisa menjadi alternatif untuk mempermudah dalam membaca.

Apabila *reading corner* berdiri di tempat yang ideal, menyenangkan dan mudah dijangkau, maka warga madrasah akan merasa mudah mengakses buku-buku dan lama-kelamaan mereka juga merasa butuh terhadap perpustakaan. Mereka pun berbondong-bondong untuk mengunjungi perpustakaan.

Reading Corner mencoba menjadikan kelas tidak hanya sebagai tempat belajar mata pelajaran semata, melainkan juga sebagai 'gudang ilmu' di mana warga madrasah bisa membaca buku-buku maupun koleksi lainnya yang tersedia dengan semaksimal mungkin tanpa dipungut biaya apapun. Tujuan *Reading Corner* juga menyediakan fasilitas membaca dan tempat belajar bersama bagi warga madrasah, memupuk minat baca sejak dini sehingga bisa menjadi pusat pemberdayaan warga madrasah.

Selain itu, *Reading Corner* di MIN 4 Jakarta didesain untuk menciptakan rasa aman dan nyaman kepada warga madrasah. Rasa nyaman ketika berada di *Reading Corner* sangat dibutuhkan oleh para pengunjung. *Reading Corner* akan memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin agar pengunjung dapat merasa nyaman, seperti pelayanan para petugas yang ramah, tempat baca yang bersih, ventilasi yang cukup dan ruangan yang sejuk akan menciptakan kenyamanan bagi warga madrasah.

4. Mading (Majalah Dinding)

Mading atau yang sering kita kenal sebagai majalah dinding merupakan media yang biasanya terbuat dari papan yang ditempel di dinding-dinding kelas dan digunakan sebagai tempat memajang hasil karya-karya siswa yang tidak lepas dari literasi seperti cerpen, puisi, ensiklopedi, gambar dll. Karena keterbatasan mading membuat mereka berebutan ingin hasil karya literasinya di pajang di mading. Sehingga madrasah berinisiatif untuk menambah mading-mading yang baru yang lebih unggul, sesuai dengan kategori kelas atau konten yang bervariasi.

Majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, atau kombinasi dari keduanya untuk menampilkan

bermacam-macam hasil karya, seperti lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan sejenisnya disusun secara variatif. Semua materi itu disusun secara harmonis sehingga keseluruhan perwajahan mading tampak menarik. Bentuk fisik mading berwujud lembaran tripleks, karton, atau bahan lain dengan ukuran yang beraneka ragam. Peranan majalah dinding yang tampak pokok sebagai salah satu fasilitas kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu informatif, komunikatif, rekreatif, dan kreatif.

Program literasi membutuhkan media yang tepat untuk menerapkan keseluruhan komponen literasi seperti membaca, menulis, mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Majalah dinding merupakan salah satu media yang tepat untuk memfasilitasi program literasi karena majalah dinding (mading) merupakan media untuk memasang hasil karya peserta didik berupa tulisan atau gambar. Hasil tulisan peserta didik merupakan bukti hasil berkembangnya kemampuan menulis pada peserta didik.

Hasil peserta didik berupa gambar juga mampu sebagai sarana pengembangan kreatifitas peserta didik, hasil gambaran peserta didik yang telah di pasang pada majalah dinding (mading) sebagai bahan inspirasi peserta didik yang lain untuk senang menggambar dan sebagai daya tarik peserta didik mengakses informasi dengan cara melihat dan memanfaatkan majalah dinding (mading) dengan baik sebagai sarana penghargaan pada peserta didik yang telah berkarya.

Majalah dinding (mading) merupakan sarana untuk menampilkan hasil kemampuan peserta didik dalam mengakses informasi baik dari media cetak maupun media elektronik dengan tema, guru membatasi dengan tema tertentu dalam rangka melatih peserta didik menentukan hasil akses yang sesuai dengan perkembangan usia. Hasil akses informasi yang telah terpasang dalam majalah dinding (mading) mampu digunakan sebagai bahan membaca bagi teman lain, sehingga peserta didik mendapatkan ilmu dari semangat membaca majalah dinding (mading) yang ditampilkan dengan menarik.

5. Membentuk Komunitas Penulis Cilik

Komunitas penulis cilik adalah wadah anak-anak yang memiliki kegemaran menulis, dan ide ini berawal dari karya peserta didik, agar apa yang mereka hasilkan dapat terwadahi dan tersalurkan. Di komunitas ini mereka dapat menuangkan ide-idenya untuk dikembangkan dan terfasilitasi oleh pihak madrasah bersama guru dan mentor yang professional. Komunitas penulis cilik ini juga mendapat pembekalan dan pembinaan workshop dari madrasah.

Pembentukan komunitas ini penting bagi warga madrasah kaitannya dengan program literasi ini. Pertama, berbagi. Warga madrasah bisa selalu berbagi dengan sesama anggota dalam komunitas. Mereka bisa menggelar cangkrukan, saling membaca puisi atau cerpen atau esai yang mereka selesaikan. Mereka juga bisa bedah buku mereka dengan segala semangatnya.

Kedua, bercermin. Komunitas bisa dimanfaatkan anggotanya untuk bercermin bagi pribadi dan karya-karya yang telah dihasilkannya. Ketika diadakan baca sastra atau diskusi dan sejenisnya, anggota komunitas yang hadir dapat mengukur apakah karya yang dibacakan itu sudah bagus, dan pada saat bersamaan juga bertanya-tanya apakah karya sendiri sudah berkualitas.

Ketiga, menata ‘masa depan’. Pelibatan di dalam komunitas, membuat warga madrasah juga makin luas diikat di dalam komunitas-komunitas. Ini sebuah strategi membangun jaringan (network), jalinan pertemanan dan kerjasama dengan pihak-pihak lain. Anggota juga bisa mengenal banyak nama, dan hal ini sangat menguntungkan bagi komunitas.

6. Komunitas Wartawan Cilik

Wartawan cilik adalah dunia jurnalistik yang membekali mereka untuk peka terhadap lingkungan dan keadaan sekitar. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah dalam mengasah kemampuan jurnalistik warga madrasah. Seorang jurnalis dituntut untuk dapat melakukan respon cepat atas suatu kejadian. Wartawan juga harus suka membaca dan mempelajari hal-hal baru. Ketika meliput kejadian atau mewawancarai tokoh, banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang akan ditemui. Pengetahuan pun harus luas agar bisa memahami yang akan diliput dan ditulis. Pada saat diadakan workshop mereka diberikan pembekalan cara meliput, mewawancarai, dan menulis. Seorang wartawan juga harus dapat mengumpulkan fakta dan data (reportase) yang akurat melalui wawancara, pengamatan, dan observasi.

Mereka harus pandai dan jeli dalam melakukan tugas-tugas tersebut agar tidak ada informasi yang terlewat. Sebelum menulisnya menjadi berita, wartawan harus cek lapangan, cek narasumber, cek-kroscek agar berita yang ditulis bisa akurat, tidak salah. Informasi yang dicari saat reportase ialah yang berkaitan dengan kata tanya, yaitu apa (what), di mana (where), kapan (when), siapa (who), mengapa (why), dan bagaimana (how).

Di MIN 4 Jakarta, banyak orang suka menulis dan ingin menjadi jurnalis. Hobi menulis, bisa muncul sejak kecil, juga keinginan untuk serius di bidang jurnalistik. Berikut ini beberapa cara yang dilakukan oleh komunitas wartawan cilik dalam mengasah kemampuan warga madrasah untuk bisa menjadi seorang jurnalis yang baik.

7. Penerbitan Karya Siswa

Penerbitan karya ini berawal dari keinginan pihak madrasah untuk membuat buku tiap kelas dari apa yang mereka sudah hasilkan. Itulah yang mendasari hal ini dengan bantuan wali kelas masing-masing pihak madrasah mengupayakan hal tersebut. Selain itu juga menjadi bentuk apresiasi kepada peserta didik yang memiliki bakat menulis. Dari program literasi yang sudah berjalan selama ini, anak-anak dengan pendampingan guru kelas masing-masing sudah menerbitkan beberapa buku. Dalam buku itu semua murni karya anak tanpa ada editing sedikitpun jadi masih tulisan tangan, gambar sendiri, ilustrasi yang alami.

Madrasah berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dan guru untuk mendongkrak literasi bangsa. Sekolah dapat mengembangkan keunggulan dalam literasi yang dimulai dari membaca hingga menulis.

Gerakan literasi di MIN 4 Jakarta ini tidak sekadar rutinitas, tapi mampu mendorong gerakan literasi melahirkan karya otentik dari siswa dan guru. Paling tidak, semangat ini diusung MIN 4 Jakarta. Di sini, madrasah tidak hanya menyediakan perpustakaan dengan fasilitas buku-buku yang menarik dan desain ruangan perpustakaan yang ramah dan nyaman, tetapi pembelajaran di sekolah

pun dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi siswa dan bagaimana inovasi terbaik.

9. Membaca Buku Mapel sebelum KBM

Pembiasaan membaca sebelum memulai pelajaran adalah literasi yang berakademik sehingga pembiasaan ini sangat baik. Ini terbukti memberikan rangsangan kepada anak-anak yang masih belum tergerak untuk membaca buku sebagai sumber pembelajaran dan akan memberikan banyak pengetahuan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mewajibkan para siswa untuk membaca buku minimal 15 menit sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah setiap hari. Permendikbud ini juga menyebutkan bahwa buku yang dibaca adalah buku nonteks pelajaran.

Esensi dari kebijakan ini adalah bahwa kegiatan membaca perlu dibiasakan sebagai rutinitas harian. Melakukan hal sederhana tetapi rutin lebih efektif membentuk kebiasaan yang berkelanjutan. Demikian halnya, 15 menit membaca setiap hari akan menumbuhkan siswa pembaca dan pemelajar sepanjang hayat.

Dengan 15 menit membaca setiap hari, seorang siswa akan membaca selama 5.475 menit setiap tahun, atau 91 jam 15 menit dan terpajan kepada sekitar 1.000.000 kata. Bandingkan dengan siswa seusianya yang membaca selama satu (1) menit setiap hari. Dalam setahun, kelompok siswa ini membaca selama sekitar 365 menit, atau 6 jam, setiap tahun. Berarti, siswa yang membaca semenit setiap hari terpajan pada hanya 8.000 kata per tahun.

Perbendaharaan kosakata merupakan komponen yang menentukan kemampuan anak memahami bacaan. Semakin banyak kosakata yang diketahui siswa, semakin baik kemampuan mereka untuk memahami bacaan. Dengan menguasai banyak kosakata, siswa pun semakin terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Agar menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, kegiatan membaca 15 menit di MIN 4 Jakarta ini mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, menyenangkan. Pada kegiatan 15 menit membaca, siswa membaca buku yang dipilihnya sendiri. Buku tersebut dapat berupa buku fiksi atau nonfiksi sesuai minatnya yang dibawa dari rumah atau buku yang dipinjam dari sudut baca kelas atau perpustakaan sekolah.

Kegiatan 15 menit membaca sebaiknya tidak diikuti tagihan (diikuti dengan kewajiban menulis sinopsis atau menceritakan kembali) dan tidak dinilai. Namun demikian, siswa dapat diminta untuk menuliskan judul buku, nama penulis, serta pendapat singkatnya tentang isi buku tersebut dalam sebuah jurnal (pendapat ini juga dapat dicatat dalam pengatur grafis/graphic organizer). Kegiatan membaca 15 menit membaca dilaksanakan di ruang kelas dan tempat lain di sekolah yang nyaman (teduh, terlindung, dan tidak panas).

Kedua, bervariasi. Kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan secara bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa. Kegiatan membaca mandiri, membacakan nyaring, membaca bersama, dan menonton video dapat dilakukan bergantian. Karena itu, MIN 4 Jakarta menyediakan koleksi buku yang bervariasi sesuai dengan minat dan jenjang kemampuan membaca siswa. Variasi koleksi bacaan ini penting mengingat preferensi siswa terhadap bacaan dipengaruhi oleh gender, usia, dan kemampuan membaca.

Selain itu, teks yang dimanfaatkan pada kegiatan 15 menit membaca merupakan variasi dari teks multimodal, yaitu teks cetak, visual/gambar, audiovisual (video/film pendek), hingga teks digital, disesuaikan dengan usia dan jenjang kemampuan siswa. Dongeng atau cerita rakyat yang dikisahkan secara lisan juga merupakan narasi oral yang meningkatkan kemampuan berbahasa dan kosakata siswa.

Ketiga, partisipasi. Semua warga sekolah perlu berpartisipasi dalam kegiatan 15 menit membaca. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dapat bergantian membacakan buku kepada siswa atau membaca bersama-sama siswa.

Keempat, rutin. Meluangkan waktu khusus untuk membaca terbukti dapat menumbuhkan kebiasaan membaca siswa secara efektif. Karena itu kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin setiap hari lebih efektif daripada yang dilakukan mingguan atau dwi-mingguan.

Kelima, berimbang. Kegiatan 15 menit membaca menumbuhkan minat membaca agar siswa cakap membaca. Dalam prosesnya, kegiatan ini juga melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, dan menulis. Karenanya, kegiatan membaca dapat diikuti oleh kegiatan berdiskusi tentang bacaan, menuliskan komentar pada jurnal, dan dapat divariasikan dengan kegiatan bercerita, menyanyi, menyimak video, dan kegiatan lain yang bermakna dan menyenangkan.

Dalam melaksanakan gerakan literasi, MIN 4 Pondok Pinang telah menyusun beberapa kebijakan dan program. Untuk itu, analisis ini akan menunjukkan tingkat ketercapaian gerakan literasi mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi program. Penilaian ini diadaptasi dari komponen penilaian keberhasilan gerakan literasi di madrasah yang tercantum dalam buku pedoman penilaian dan evaluasi.³³ Cara menilai capaian program literasi dilakukan dengan mempergunakan skala Likert mulai dari angka 1–5. Angka 1 berarti belum terlaksana, angka 5 berarti sudah terlaksana/berhasil dengan sangat baik. Nilai untuk justifikasi hal-hal yang sifatnya kuantitatif ditentukan berdasarkan data-data dan informasi yang tersedia. Skor maksimal adalah 5. Berdasarkan skor yang diperoleh lalu disajikan dalam bentuk persentase untuk mempermudah penilaian dalam pencapaian target dalam program literasi. Berikut ini adalah hasil penilaian capaian gerakan literasi di MIN 4 Pondok Pinang.

1. Persiapan gerakan literasi (66,7%)

Skor untuk persiapan gerakan literasi di MIN 4 adalah 66,7%. Ini menunjukkan bahwa dari segi persiapan, sudah cukup baik, tapi kurang maksimal. Hal ini dikarenakan karena kurang mengoptimalkan semua sumberdaya yang tersedia di sekolah dan juga luar sekolah. Perhatikan capaian keberhasilan per indikator di bawah ini:

Tabel 1
Komponen Persiapan Program

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah melakukan identifikasi sumber-sumber				X	

³³ Doni Koesoema, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 8-26.

	belajar, sumber daya manusia dan sarana-prasarana penunjang gerakan literasi di madrasah.					
2	Madrasah melakukan identifikasi sumber-sumber belajar, sumber daya manusia dan sarana-prasarana penunjang gerakan literasi di luar madrasah.	X				
3	Madrasah melakukan identifikasi sumber daya manusia yang memahami program literasi, baik dari unsur madrasah maupun luar.				X	
4	Madrasah melakukan identifikasi potensi budaya madrasah yang terkait dengan literasi			X		
5	Madrasah melakukan identifikasi sumber-sumber penggalian dana untuk pengembangan literasi				X	
6	Madrasah melakukan identifikasi tata kelola madrasah				X	

Sebagai langkah inovasi, MIN 4 Pondok Pinang sudah menyiapkan program ini dengan cukup baik, meski elemen yang melingkupi masih didominasi oleh kalangan internal sendiri, dan belum banyak melibatkan pihak luar. Selain itu, sumber-sumber belajar juga belum banyak mengeksplorasi dan identifikasi dari lingkungan luar sekolah. Untuk menunjang program literasi, madrasah sudah dilengkapi dengan perpustakaan dan pojok baca. Madrasah juga dilengkapi dengan sarana prasarana seperti komputer, proyektor, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga. Hanya saja, sayangnya belum dilengkapi dengan perangkat teknologi jaringan internet yang mudah diakses oleh warga sekolah. Dalam hal sumberdaya manusia, madrasah sudah melakukan identifikasi potensi yang ada untuk mendukung program literasi. Tapi, pihak luar sekolah tidak banyak dilibatkan. Madrasah masih banyak mengandalkan guru di lingkungan madrasah, antara lain: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Sementara itu, komponen lain seperti orang tua, masyarakat, pengawas, dan dinas Pendidikan tidak banyak dilibatkan.

Untuk mendukung program literasi, MIN 4 tidak hanya mengandalkan pembiayaan dari pemerintah saja, tapi juga melibatkan pihak dari luar, dalam hal ini adalah Dompot Dhuafa. Bantuan diberikan oleh Dompot Dhuafa dari bantuan financial sampai pengelolaan program. Untuk mendukung itu semua, MIN 4 melakukan penyesuaian dengan melakukan rebranding, perencanaan program, prosedur kerja, mekanisme evaluasi, pembagian peran. Kekurangannya hanya pada penggunaan teknologi yang belum banyak dilakukan.

2. Sosialisasi kepada pemangku kepentingan Pendidikan (50%)

Untuk dapat berjalan efektif, sosialisasi adalah bagian dari langkah penting sebuah program. MIN 4 pun melakukan hal ini, terutama pada kalangan internal madrasah, meliputi: meliputi guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan pengawas sekolah. Kekurangannya adalah pada pelibatan masyarakat sekolah. Inilah yang menyebabkan skor pada aspek sosialisasi ini adalah 50%.

Tabel 2
Komponen Sosialisasi Program

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah melakukan sosialisasi program literasi kepada para pemangku kepentingan pendidikan (guru, peserta didik, komite madrasah, orang tua/wali peserta didik, pengawas madrasah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat lainnya).				X	
2	Perumusan kegiatan prioritas untuk mengembangkan literasi di madrasah melibatkan pemangku kepentingan pendidikan (guru/tenaga kependidikan, peserta didik, komite madrasah, orang tua/wali peserta didik, pengawas madrasah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat)	X				

Selain itu, harusnya sosialisasi ini juga dibarengi dengan upaya pelibatan masyarakat dan juga pemangku kepentingan yang lain untuk duduk bersama dalam menentukan kegiatan prioritas. Sayangnya, MIN 4 masih menyerahkan penentuan program prioritas ini pada penanggung jawab program, dan tidak melibatkan pemangku kepentingan yang lain. Jadi, kegiatan-kegiatan pada program ini masih diatur secara sentralistik pada pengelola program dan belum dilakukan secara partisipatoris dengan melibatkan seluruh komponen untuk membuat perencanaan secara bersama-sama.

3. Desain kebijakan literasi (20%)

Dibandingkan dengan yang lain, komponen ini mendapatkan skor penilaian yang paling rendah, yaitu 20%. Hal ini diakibatkan desain kebijakan yang masih lemah dan tidak didukung oleh regulasi dan pelaksana program yang terstruktur secara sistematis. Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 3
Komponen Desain Kebijakan

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah membentuk tim pelaksana program literasi	X				
2	Peraturan madrasah mendukung implementasi program literasi (kebijakan tentang wajib membaca sejumlah buku dalam rentang waktu tertentu, wajib mengunjungi perpustakaan, memperbaharui buku di perpustakaan atau pojok baca dalam rentang waktu tertentu, dll.)	X				

Harusnya program literasi di MIN 4 ini harus didukung oleh regulasi dan juga bagan struktur organisasi yang solid. Secara struktural, program ini diserahkan atau beban tugasnya dipikulkan kepada wakil kepala sekolah. Lalu penanggung jawab program melibatkan guru-guru. Tetapi, mekanisme kerja ini tidak disertai dengan bagan struktur organisasi tim pelaksana program. Jadi secara struktural masih menyatu dengan struktur organisasi di MIN 4. Begitu pula dengan pola-pola instruksi dan koordinasi juga melalui bagan organisasi MIN 4. Harusnya, pelaksana tim program ini membuat struktur sendiri yang terpisah dengan struktur pengelola MIN 4. Sehingga, timnya lebih bergerak dengan bebas dan tidak tercampur dengan urusan struktural lainnya.

Juga yang tak kalah pentingnya adalah regulasi. Untuk memuluskan program literasi ini, MIN 4 tidak mengeluarkan peraturan khusus, tapi hanya mengandalkan rapat-rapat koordinasi untuk membuat kesepakatan bersama untuk dapat dilakukan dalam mendukung program literasi ini. Kesepakatan Bersama ini akan lebih efektif dan bisa diakses oleh publik jika diformalkan dalam bentuk peraturan. Ini penting agar peraturan ini tidak hanya diketahui oleh pihak sekolah, tapi juga stakeholder yang lain di luar sekolah. Karena ini adalah aturan, maka harus dipatuhi oleh seluruh pihak. Dengan begitu, program ini akan dapat berjalan dengan baik dengan adanya tim yang kuat dan juga didukung regulasi yang melandasinya.

4. Desain kegiatan literasi (68%)

Desain kegiatan program ini harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting terutama bagi peserta didik. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Tapi, sayangnya, penerapan 6 dimensi literasi di MIN 4 ini masih belum terintegrasi. Masih banyak didominasi oleh baca tulis dan kewargaan. Sementara dimensi yang lain masih

lemah. Karena itulah, pada kompoenen desain kegiatan, skornya hanya mencapai 68%. Perhatikan capaian perindikaktor di bawah ini:

Tabel 4
Desain Kegiatan Literasi

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah mengembangkan kegiatan program literasi melalui enam dimensi literasi secara seimbang.			X		
2	Madrasah menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas.			X		
3	Madrasah memiliki kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan enam dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran.				X	
4	Madrasah memiliki kegiatan unggulan program literasi berbasis kelas, berbasis budaya madrasah, dan berbasis masyarakat.			X		
5	Madrasah memiliki kegiatan literasi dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan literasi.				X	

Memang fokus pada dimensi baca tulis menjadi penting sebagai pintu masuk. Dengan minat baca-tulis yang tinggi, bisa dijadikan sebagai pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.

Selain itu, MIN 4 juga menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas. Pada tahapan ini, sudah mulai dilakukan, tapi tidak banyak dieksplorasi. Karena itu, penggunaan potensi lingkungan baik fisik, sosial, dan budaya penting untuk dimaksimalkan. Berpacu pada buku saja tidak cukup. Kita hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan warga, penting untuk dapat memanfaatkan segala potensi sumber daya untuk menunjang kegiatan literasi.

Dalam aktivitas pembelajaran, MIN 4 memiliki kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan enam dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran. Sayangnya, ini belum diintegrasikan secara menyeluruh, tapi hanya sebagaian saja. Hal ini juga sangat terkait erat dengan kompetensi guru dalam mengembangkan dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran. Ini perlu diperhatikan supaya, beberapa konten aktivitas pembelajaran dapat diintegrasikan dengan seluruh dimensi literasi.

Pengintegrasian ini juga harus dikemas dengan berbagai kegiatan yang menggunakan basis lingkungan peserta didik. Dalam konteks pengembangan literasi ini, setidaknya ada tiga basis, yaitu kelas, budaya, dan masyarakat. MIN 4 banyak melakukan eksplorasi dan mengoptimalkan basis kelas dan budaya dan belum banyak menggunakan basis masyarakat dalam kegiatan sosial.

5. Pengembangan literasi berbasis pembelajaran (60%)

Secara konseptual dan implementasi, kegiatan literasi di madrasah harus terintegrasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam hal ini, guru harus mengintegrasikan kegiatan literasi yang tecermin dalam RPP, antara lain: materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan. Sementara di MIN 4 pengembangan literasi ini masih berkuat pada materi pembelajaran. Sedangkan pada tahap implementasi pembelajaran dan penilaian belum mampu mengintegrasikannya. Karena itu, secara umum komponen ini mendapat skor penilaian sebesar 60%. Perhatikan tabel penilaian tiap indikator di bawah ini:

Tabel 5
Komponen Literasi Berbasis Pembelajaran

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Guru mengintegrasikan kegiatan literasi yang tecermin dalam komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), antara lain, materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan.			X		
2	Guru mengajar dengan mengaitkan isi materi pembelajaran secara kontekstual dengan aspek kehidupan sehari-hari, kearifan lokal, dan kegiatan literasi di dalam praktik pembelajaran.			X		
3	Guru melaksanakan praktik pembelajaran dengan menggunakan metode yang relevan, menarik, dan dapat memperkuat penanaman kemampuan enam dimensi literasi peserta didik.			X		
4	Madrasah mengembangkan kapasitas guru dalam pembelajaran secara berkelanjutan, antara lain, melalui pelatihan, lesson studies, berbagi praktik baik, dan lain-lain.			X		

Usaha mengintegrasian sudah dilakukan, guru mengajar dengan mengaitkan isi materi pembelajaran secara kontekstual dengan aspek kehidupan sehari-hari, kearifan lokal, dan kegiatan literasi di dalam praktik pembelajaran. Tapi, sayangnya, guru belum mampu mengaitkan seluruh isi materi pembelajaran secara kontekstual pada semua aspek dan juga belum dilakukan dengan konsisten.

Demikian juga dalam pembelajaran, guru MIN 4 telah melaksanakan praktik pembelajaran dengan menggunakan metode yang relevan, menarik, tapi masalahnya adalah guru belum dapat memperkuat penanaman kemampuan enam literasi peserta didik secara integrative dan juga belum mampu mengaitkan 6 dimensi literasi dalam RPP. Mengetahui kendala ini, guru MIN 4 telah diintervensi dengan melakukan pengembangan kapasitas guru dalam pembelajaran. Ini penting untuk dilakukan dan sudah dilakukan oleh MIN 4, antara lain: melalui pelatihan, lesson studies, berbagi praktik baik, dan lain-lain. Tapi kelemahannya adalah upaya ini belum berkelanjutan dan belum ditungkan dalam RKS dan RKAS.

6. Pengembangan literasi berbasis budaya madrasah (72%)

Dalam rangka mengembangkan literasi berbasis budaya madrasah, MIN 4 sudah mengembangkan tradisi-tradisi unggulan atau kegiatan pembiasaan yang meningkatkan budaya literasi madrasah. Hanya saja belum dilakukan dengan menysasar 6 dimensi literasi. Masih berkuat pada baca tulis dan kewargaan saja, sementara dimensi lain tidak banyak dikembangkan. Selain itu, MIN 4 juga sudah mengidentifikasi dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi madrasah. Tetapi, belum mengembangkan tradisi dan nilai-nilai keutamaan kearifan lokal melalui pengembangan program literasi di semua proses belajar mengajar (metode pengejaran, pengelolaan kelas, dan penguatan materi kurikulum).

Meski begitu, kekuatan program ini di MIN 4 adalah keberhasilan dalam mengembangkan komunitas literasi untuk meningkatkan budaya literasi madrasah. Ada banyak komunitas yang telah berkembang di MIN 4 sebagai bagian dari proses program literasi ini. Misalnya, komunitas wartawan cilik, komunitas penulis, komunitas pembaca fiksi, dan lain-lain. Capaian keberhasilan pada komponen ini cukup baik, yaitu sebesar 72%. Adapun rincian capaian per indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Komponen Literasi Berbasis Budaya Madrasah

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah memiliki dan mengembangkan tradisi-tradisi unggulan atau kegiatan pembiasaan yang meningkatkan budaya literasi madrasah.			X		
2	Madrasah mengidentifikasi dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi madrasah.				X	
3	Madrasah memiliki dan mengembangkan komunitas literasi untuk meningkatkan budaya literasi madrasah.					X
4	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap yang mencerminkan budaya literasi.				X	

5	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi baca tulis.				X	
6	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi numerasi.			X		
7	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi sains.			X		
8	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi digital.			X		
9	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi finansial.			X		
10	Warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi budaya dan kewargaan.				X	

Kelemahan implementasi pada komponen ini di MIN 4 adalah tidak semua warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah) memiliki sikap yang mencerminkan dan keteladanan dalam budaya literasi. Maksimal hanya dua unsur saja dan belum semua unsur warga madrasah. Program ini banyak dipelopori oleh kepala sekolah dan guru, sementara unsur yang lain di sekolah masih belum banyak terlibat dalam pencerminan budaya literasi dan juga keteladanan. Cermin keteladanan ini pun terbatas pada baca tulis dan kewargaan, sementara pada dimensi lainnya tidak banyak dilakukan.

7. Pengembangan literasi berbasis masyarakat (73,3%)

Tak hanya mengembangkan program dengan memaksimalkan basis madrasah saja, MIN 4 juga mengembangkan literasi yang berbasis pada masyarakat. Keberhasilan indikator skornya mencapai 73,3%. Hal ini dikarenakan MIN 4 telah mengembangkan kapasitas orang tua untuk mendukung implementasi program literasi. Misalnya, ada kegiatan sosialisasi, pembentukan paguyuban/forum kelas, kelas orang tua/parenting, dan dukungan (pikiran, tenaga, materi, dan sumbangan finansial) untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang ada di kelas. Untuk mengetahui capaian tiap indikator dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 7
Komponen Literasi Berbasis Masyarakat

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah mengembangkan kapasitas orang tua untuk mendukung implementasi program literasi.					X
2	Komite madrasah berperan aktif dalam mendukung kegiatan program literasi.				X	
3	Terdapat pelibatan masyarakat dalam program literasi (orang tua, komite madrasah, alumni, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang relevan, DUDI, serta perguruan tinggi).			X		
4	Madrasah memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran di luar lingkungan madrasah (misalnya, museum, sanggar seni, puskesmas, tempat ibadah, sarana olahraga, dan lain-lain) secara efektif.			X		
5	Madrasah menggali sumbangan dari masyarakat (orang tua, alumni, DUDI, dan lain-lain) untuk program literasi.				X	
6	Masyarakat (misalnya, orang tua, komite madrasah, tokoh masyarakat, dan lembaga pemerintah atau nonpemerintah yang relevan) memberikan masukan, saran, kritik, dan/atau inspirasi dalam program literasi yang berkelanjutan.			X		

Komite madrasah di MIN 4 cukup berperan aktif dalam mendukung kegiatan program literasi. Komite madrasah cukup aktif dan menggunakan sumber daya internal, mencari dukungan eksternal, tapi belum memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mendukung program literasi. Dalam konteks yang lebih luas dalam pelibatan masyarakat, ternyata tidak banyak yang dilibatkan. Hanya orang tua dan komite sekolah saja yang banyak terlibat. Sementara yang lain tidak banyak terlibat. Padahal peranan mereka cukup penting, antara lain: alumni, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang relevan, DUDI, serta perguruan tinggi. Untuk mencapai keberhasilan, harusnya mereka semua dilibatkan.

Dalam pembelajaran idealnya madrasah harus mampu memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran di luar lingkungan madrasah (misalnya, museum, sanggar seni, puskesmas, tempat ibadah, sarana olahraga, dan lain-lain) secara efektif. Sementara, di MIN 4 hanya mampu mengoptimalkan tiga sumber yang ada, yaitu tempat ibadah, sarana olah raga, dan museum.

Begitu pula dalam penggalangan sumber daya, MIN 4 dibantu oleh orang tua dan juga lembaga filantropi. Ini masih tergolong sedikit, padahal di luar sekolah masih banyak potensi yang dapat dilibatkan, khususnya dalam penggalangan dana. Misalnya para alumni, perusahaan, Lembaga donor, dan lain-lain. Untuk itu, partisipasi masyarakat harus diperkuat lagi. Mereka juga penting

dilibatkan dalam kegiatan literasi dan juga memberikan kritik dan saran dalam implementasi program literasi ini. Di antara komponen masyarakat yang cukup beragam itu, tidak banyak yang dirangkul oleh MIN 4, hanya orang tua dan komite madrasah saja yang banyak dilibatkan.

8. Implementasi Enam dimensi literasi (63,3%)

Enam dimensi literasi ini adalah satu kesatuan dalam literasi dasar. Untuk itu, dalam implementasi program literasi harusnya semua dapat dilakukan secara seimbang dan terintegrasi dengan baik. Penerapannya di MIN 4 masih banyak menysasar pada literasi baca tulis dan kewargaan. Terkait dengan dua dimensi ini, MIN 4 memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi baca-tulis (membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu, menuliskan hal-hal menarik dari buku yang dibaca, membuat kelompok diskusi buku, membuat perpustakaan di kelas, mengundang orang tua, sastrawan, atau pegiatliterasi untuk membacakan buku di madrasah, dan lain-lain). MIN 4 memiliki bahan bacaan fiksi dan nonfiksi dan melakukan kegiatan atau aktivitas literasi baca-tulis secara rutin, tapi belum melibatkan seluruh warga madrasah.

Tabel 8
Komponen Implementasi Enam Dimensi Literasi

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi baca-tulis (membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu, menuliskan hal-hal menarik dari buku yang dibaca, membuat kelompok diskusi buku, membuat perpustakaan di kelas, mengundang orang tua, sastrawan, atau pegiatliterasi untuk membacakan buku di madrasah, dan lain-lain).				X	
2	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi numerasi (proyek-proyek numerasi sederhana di dalam kelas, membuat penelitian sederhana bersama teman di kelompok numerasi siswa, mengunjungi dan mencari informasi penggunaan angka, simbol matematika, grafik, tabel, bagan di lingkungan sekitar madrasah, dan lain-lain).			X		
3	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi sains (menanam, merawat, mengamati, mencatat, dan mempresentasikan pertumbuhan tanaman; melakukan kunjungan ke pasar untuk mengamati dan menuliskan barang-barang yang dijual berdasarkan jenisnya; dan lain-lain).			X		
4	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi digital (penyediaan kelas virtual sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, berkomunikasi antarwarga madrasah		X			

	menggunakan teknologi digital, seperti pos-el dan media sosial, pengarsipan digital, dan lain-lain).					
5	Madrasah memiliki kegiatan atau aktivitas yang mengembangkan literasi finansial (membiasakan siswa berbelanja di koperasi madrasah; memberikan pelatihan literasi finansial kepada siswa dalam memahami pentingnya menabung, memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, mengenali metode pembayaran yang tersedia di pasar, baik tunai, kredit, maupun debit; menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan tingkat dasar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif melalui gawai; menyelenggarakan pekan kewirausahaan dengan melatih siswa berjualan barang atau jasa; menggunakan KIP untuk berbelanja kebutuhan madrasah).			X		
6	Madrasah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi budaya dan kewargaan (mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian/kebudayaan daerah; mengunjungi museum, tempat wisata, peninggalan sejarah, kantor kecamatan, kantor kelurahan, kantor polisi, kantor DPR, dan lain-lain).				X	

Sementara pada dimensi lain, seperti numerasi, sains, digital, dan finansial kegiatan tidak dilakukan secara rutin dan juga tidak melibatkan warga madrasah. Misalnya, penyediaan kelas virtual, melatih siswa berjualan barang atau jasa, eksperimen sains, ini tidak dilakukan secara rutin dan juga tidak melibatkan seluruh warga madrasah.

9. Mekanisme evaluasi program (80%)

Mekanisme evaluasi program literasi di MIN 4 telah berjalan cukup baik. MIN 4 telah memiliki instrumen dengan indikator yang jelas dan mendokumentasikan secara lengkap untuk mengukur keberhasilan program literasi. Untuk melakukan ini, MIN 4 bekerjasama dengan tim Dompot Dhuafa sebagai mentor dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi. Di MIN 4, Kepala madrasah, guru, komite madrasah, dan orang tua melakukan kegiatan pengawasan (monitoring) program literasi secara rutin dan berkelanjutan. Mekanisme ini sudah cukup baik dan berjalan efektif. Karena itu, pada komponen ini, MIN 4 mendapat skor yang cukup tinggi yaitu 80%. Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 9
Komponen Mekanisme Evaluasi Program Literasi

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Madrasah memiliki instrumen dengan indikator yang jelas dan mendokumentasikan secara lengkap untuk mengukur keberhasilan program literasi.					X
2	Kepala madrasah, guru, komite madrasah, dan orang tua melakukan kegiatan pengawasan (monitoring) program literasi secara rutin dan berkelanjutan.					X
3	Madrasah memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan program literasi.				X	
4	Madrasah menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan program literasi.				X	
5	Madrasah melibatkan kepala madrasah, guru, peserta didik, komite madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan program literasi.		X			

Bagian dari proses evaluasi, MIN 4 Jakarta memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan program literasi, tapi sayangnya ini belum banyak dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai agen perubahan yang signifikan terkait program literasi ini. Meski begitu, MIN 4 Jakarta cukup bisa mendengar dan menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan program literasi. Lalu, pihak sekolah menentukan langkah-langkah perubahan, membuat prioritas-prioritas perbaikan. Tapi sayangnya, MIN 4 Jakarta belum memiliki sistem pertanggungjawaban yang dapat dikontrol oleh komunitas sekolah. Mekanismenya masih bersifat internal dan belum bisa diakses oleh publik warga sekolah secara umum.

Dalam hal pelibatan seluruh warga sekolah, MIN 4 Jakarta belum cukup kuat dan kurang partisipatif, karena tidak semuanya dapat terlibat. MIN 4 Jakarta masih banyak melibatkan personalia di internal sekolah saja (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan), dan kurang melibatkan warga luar sekolah. Meski begitu, tidak juga semua kalangan internal madrasah terlibat aktif, hanya guru-guru tertentu yang banyak terlibat. Ini menunjukkan bahwa, belum seluruh sumber daya manusia di sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat) terlibat secara aktif dan dilibatkan dalam pengembangan program literasi melalui berbagai macam inisiatif yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

10. Perubahan pada warga madrasah (68%)

Ada beberapa perubahan yang sudah terjadi di madrasah sebagai hasil langsung dari kegiatan literasi ini. Perubahan pertama, terjadi pada peningkatan warga madrasah dalam menggunakan sarana-prasarana penunjang literasi. Begitu

pula dengan minat baca warga sekolah semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari sirkulasi buku di perpustakaan dan juga daftar hadir dan peminjaman buku di perpustakaan. Juga, berdasarkan observasi peneliti di ruang perpustakaan, pojok baca, dan sarana-prasarana program literasi yang lain. Meski begitu, keterlibatan warga madrasah ini dirasa masih kurang, karena lemahnya partisipasi dari kalangan luar sekolah. Aktivitas program literasi masih didominasi oleh siswa dan guru. Inilah yang mengakibatkan skor pada komponen ini mencapai 68%. Harusnya, seluruh warga madrasah terlibat secara aktif. Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 10
Komponen Perubahan pada Warga Madrasah

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Warga madrasah menggunakan sarana dan prasarana penunjang literasi (perpustakaan madrasah, pojok baca, mading madrasah, taman madrasah, dan alat peraga) secara efektif.				X	
2	Minat baca warga madrasah semakin meningkat.			X		
3	Warga madrasah menghasilkan karya-karya dari proses implementasi program literasi.				X	
4	Peningkatan kapasitas warga madrasah dalam memahami dan mempraktikkan enam dimensi literasi dalam kehidupan sehari-hari			X		
5	Peningkatan partisipasi warga madrasah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi.			X		

SISWA juga mampu menggunakan pemahamannya untuk menghasilkan beberapa karya tulis terkait dengan bidang yang dikuasainya. Ini menunjukkan bahwa program literasi di sekolah membaca hasil yang nyata dan tidak sia-sia. Selain siswa, guru dan orang tua juga kapasitasnya meningkat terkait dengan enam dimensi literasi, meski di MIN 4 masih didominasi literasi baca tulis dan kewargaan. Selain itu, juga sudah terjadi peningkatan partisipasi warga dalam implementasi program literasi. Tapi pada tahap perencanaan dan evaluasi tidak banyak yang terlibat. Harusnya mereka terus terlibat secara partisipatif mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi, supaya program ini dapat berjalan lebih baik. Kedepannya program literasi ini menjadi budaya yang tertanam pada setiap peserta didik di MIN 4 Jakarta.

Program literasi di MIN 4 Jakarta ini tidak hanya mampu mencapai beberapa indikator yang telah ditetapkan oleh Gerakan Literasi Sekolah, tapi juga mampu membawa dampak perubahan bagi warga madrasah. Program literasi ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan membaca bagi siswa, tapi juga warga madrasah secara menyeluruh yaitu guru, peserta didik, orangtua dan masyarakat. Ini adalah sebagai bagian dari ekosistem. Pelibatan orang tua peserta

didik dan masyarakat menjadi komponen penting dalam program literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan literasi bersama yang terintegrasi dan efektif.

Dampak ini timbul akibat dari beberapa strategi program literasi yang telah diterapkan. Pertama, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Kedua, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. Ketiga, mengupayakan madrasah sebagai lingkungan akademik yang melek literasi. Strategi tersebut ternyata mampu meningkatkan minat baca warga madrasah.

Setelah program literasi ini berjalan, ada perubahan besar yang terjadi di perpustakaan. Tidak hanya pada tampilannya, tapi juga perpustakaan mampu menjelma menjadi tempat yang asyik dan ramai dikunjungi oleh warga madrasah. Perpustakaan madrasah ternyata mampu merevolusi minat baca dari siswa, bukan malah memberikan kesan malas untuk berkunjung. Perpustakaan layak tidak melulu harus mewah atau besar, namun harusnya cukup memberikan akses dan kenyamanan bagi siswa untuk mengeksplorasi buku yang ada. Melihat keterbatasan ruang dan koleksi perpustakaan, program literasi di MIN 4 Jakarta mulai berinvestasi pada perbaikan dan pengembangan perpustakaan madrasah.

Program literasi ini bukan hanya aktivitas membaca dan menulis saja, akan tetapi juga kegiatan dalam menganalisa informasi yang telah dibacanya. Literasi memberi banyak dampak positif bagi siswa, terutama dalam pengembangan nalar berfikir dan menyuburkan budaya dialogis.

Nalar adalah modal terpenting sebuah bangsa jika ingin maju di bidang pendidikan dan mampu bersaing secara sehat dengan negara-negara lain. Dengan program literasi yang memadai, siswa-siswa di Indonesia juga perlahan mampu mengembangkan imajinasi dan meluaskan perspektif. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang sempit pikiran dan miskin inspirasi. Hal ini dikembangkan dalam program literasi.

Madrasah berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dan guru untuk mendongkrak literasi bangsa. MIN 4 Jakarta mampu mengembangkan keunggulan dalam literasi yang dimulai dari membaca hingga menulis. Program literasi ini mampu melahirkan karya otentik dari siswa dan guru. Inilah bagian dari dampak program literasi yang dapat dirasakan oleh warga madrasah MIN 4 Pondok Pinang Jakarta.

Di sini, madrasah tidak hanya menyediakan perpustakaan dengan fasilitas buku-buku yang menarik dan desain ruangan perpustakaan yang ramah dan nyaman, tetapi pembelajaran di sekolah pun dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi siswa dan menghasilkan karya-karya yang dapat dipublikasi di luar sekolah.

MIN 4 Jakarta juga mengembangkan program literasi berbasis kearifan lokal, baik dalam konteks lokalitas daerah maupun tradisi-tradisi dalam beragama. Ini membawa dampak pada kegiatan literasi yang tidak hanya pengembangan skill, tapi juga penguatan pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal.

Potensi lokal daerah perlu dikenalkan, dikelola dan dikembangkan untuk menciptakan masyarakat sejahtera dan mandiri. Dengan berbagai strategi pelatihan yang berbasis potensi lokal untuk mengembangkan kearifan lokal, lambat laun ketidakmampuan mereka dalam literasi akan dapat diatasi. Suatu keterampilan jika dilatihkan dengan terus menerus, dilakukan dengan strategi yang tepat, tutor yang pandai dan terampil, media yang tepat, materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, juga ditunjang dengan motivasi yang baik, maka akan ada hasil yang dapat dibanggakan. Strategi pembelajaran literasi yang berbasis potensi lokal ini diterapkan di MIN 4 Jakarta dengan berbagai potensi yang ada di sekitar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi ini di MIN 4 pondok pinang ini dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, penyediaan infrastruktur yang menunjang literasi, seperti revitalisasi perpustakaan, membuat reading corner, dan mengaktifkan majalah dinding. Kedua, membiasakan kegiatan membaca, antara lain: aktifitas membaca buku mapel sebelum KBM, tadarrus juz amma, dan juga diskusi konten buku. Ketiga, membentuk komunitas literasi. Komunitas yang sudah terbentuk adalah komunitas penulis cilik dan komunitas wartawan cilik. Keempat, penerbitan karya-karya warga madrasah. Penerbitan ini bisa dilakukan dalam bentuk buku dan juga publikasi di dinding kelas.

Adapun capain program literasi ini diukur berdasarkan 10 komponen monitoring program yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Skor capaian ini dikategorikan bagus (80%-100%), cukup (60%-79%), dan rendah (20%-59%). Jadi, rata-rata pencapaiannya adalah di kategori cukup: pengembangan literasi berbasis budaya madrasah (72%), pengembangan literasi berbasis masyarakat (73,3%), persiapan gerakan literasi (66,7%), desain kegiatan literasi (68%), perubahan pada warga madrasah (68%), implementasi enam dimensi literasi (63,3%), pengembangan literasi berbasis pembelajaran (60%). Sementara capain kategori bagus ada di komponen mekanisme evaluasi program (80%). Sedangkan yang paling buruk adalah di komponen: sosialisasi kepada pemangku kepentingan Pendidikan (50%), dan desain kebijakan literasi (20%).

Faktor yang dominan yang menjadi tantangan sekaligus menghambat pencapaian maksimal program literasi di MIN 4 Jakarta ini adalah keterlibatan partisipatif warga madrasah yang belum menyeluruh dan juga belum terintegrasinya enam dimensi literasi. Selain itu, juga yang tak kalah pentingnya adalah tidak adanya kebijakan literasi yang diperkuat dengan adanya regulasi tertulis dari madrasah. Ini merupakan faktor yang paling dominan yang dapat menghambat pencapaian program secara maksimal.

Program ini juga mempunyai 5 dampak yang cukup signifikan dalam pengembangan madrasah dan masyarakat, yaitu membaca menjadi kebiasaan warga madrasah, perpustakaan sekolah menjadi 'hidup', meningkatnya budaya dialog dan nalar warga madrasah, percaya diri warga madrasah dalam berkarya, dan membuminya lokal wisdom dalam tradisi literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqai, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Quran al-Kariim, Dar al-Kutub al-Misriyyah*, 1364 H.
- Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Agustino, Leo, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al-Duri, Muhammad Yas Khudr, *Daqaiq al-Furuq al-Lughawiyah Fi al-Bayan al-Quran, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah*, 2005.
- Antoro, Billy, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Djaali, *Skala Liketr*, Jakarta: Pustaka Utama, 2008.
- Edwar, George C, (edited), *Public Policy Implementing*, LondonEngland: Jai Press Inc, Goggin, Malcolm L et al. 1990.
- Faizah, Dewi Utama dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Guntur Tarigan, Henry, *Metodologi Pengajaran Membaca*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Jennings, Paul, *Agar Anak Anda Tertular "Virus" Membaca*, Bandung: Mizan Learning Center, 2006.
- Koesoema, Doni, dkk., *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kurniawan, Heru, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Ma'mur, Lizamudin, *Membangun Budaya Literasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Ma'mur, Lizamudin, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global*, Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Mazmanian, Daniel A, and A. Sabatier, Paul. *Implementation and Public Policy*, USA: Scott Foresman and Company, 1983.
- Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Cet Ke-14*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.

- Muslim, Musthafa, *Tafsir al – Maudhu’ i li Suwari al - Quran al - Karim juz 9*. Libanon: Jami’ah as-Syariqah, 2010.
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Rendal B, Ripley, and A. Franklin, Grace. *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, Chicago-Illionis: the Dorsey Press, 1986.
- Salim, Peter dan Salim, Yenni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, Jakarta: Modern English Press, 2002
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Solichin A, Wahab. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Wiedarti, Pangesti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.